

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia, hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, jasmani dan olahraga terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keikhlasan. Hal ini tentu diperlukan suatu tindakan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran seharusnya mengandung tiga aspek pokok. Pertama, aspek kognitif, misalnya menangkap makna yang dimaksudkan dalam materi pembelajaran. Kedua, aspek psikomotoris, yakni menerapkan materi yang dipelajari. Ketiga, aspek afektif, yaitu kemampuan guru menimbulkan rasa tertarik dan kebanggaan pada mata pelajaran.

Pembelajaran yang tidak mencapai persyaratan itu diperparah dengan kondisi guru yang mengandalkan buku paket pelajaran. Padahal, kualitas buku pelajaran tersebut jika diperhatikan belum tentu menarik. Di samping itu masih ada guru yang enggan memeriksa tumpukan hasil tugas siswa. Di sisi lain, ada guru yang tidak memiliki waktu karena harus mengajar di berbagai sekolah hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Umumnya dalam proses pembelajaran siswa bersikap pasif dalam mengikutinya, mereka baru aktif jika diberikan tugas atau disuruh oleh guru. Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif aktif diperlukan adanya pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Jika tidak dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa tetap pasif, level berpikirnya pun hanya pada tahap *remembering*, hafalan dan jika diberi soal berpikir dan konseptual mereka tidak mampu menyelesaikannya. Akibatnya nilai yang dicapai rendah. Itulah

konsekuensi yang harus ditanggung jika tidak dilakukan upaya perubahan dan perbaikan, peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa tidak akan terwujud. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada landasan teoritis, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, tetapi membentuk makna melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi secara terus menerus. Ini berarti siswa harus dilatih untuk mempergunakan pengalaman dalam membentuk pengetahuan. Demikian pula siswa harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar dan tidak menganggap guru sebagai sumber pengetahuan, tapi sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran. Perubahan sikap dan pandangan tersebut akan mendorong aktivitas mandiri dalam membentuk pengetahuan.

Selama ini pengajaran di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan siswa. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar.

Sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu minat siswa. Sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar, disebabkan karena guru yang masih menggunakan metode ceramah, sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan. Metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan mempengaruhi hasil belajar siswa

Penulis menemukan masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ( penjasorkes ) yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam olahraga. Hal ini disebabkan karena proses pembelajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan para siswa itu sendiri. Pembelajaran yang monoton telah membuat para siswa merasakan kejenuhan akan belajar.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan / olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan

pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan pendidikan-pendidikan, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan sehingga apa yang tertuang dalam UUD 1945 alinea keempat, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat terwujud dengan penggunaan metode belajar yang tepat sehingga yang guru sampaikan kepada siswa dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa dan dapat diimplementasikan.

Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat kelulusan siswa pada mata pelajaran penjasorkes belum memenuhi standar. Dimana masih banyak siswa yang memperoleh hasil rendah karena masih kurangnya pengetahuan keterampilan dasar chest pass, terlebih lagi sedikit siswa yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran penjaskes sehingga berakibat pada tingkat nilai keberhasilan/hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada permainan bola basket diperlukan adanya metode/model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan dasar yang akan berimbas pada hasil belajar siswa. Pada permainan bola basket dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat menarik minat siswa dalam belajar sehingga tidak merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dibentuk dalam kelompok-kelompok sehingga setiap siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran karena diharuskan menguasai materi yang akan disampaikan kepada yang berada dikelompok lain.

Pada kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dituntut aktif. Dalam meningkatkan keterampilan dasar chest pass pada permainan bola basket menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dibagi dalam beberapa kelompok dalam dua kategori yaitu kelompok ahli dan kelompok asal.

Peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut, sebagaimana yang dilaksanakan oleh peneliti yakni dari hasil observasi awal terdapat siswa terdiri dari 22 orang dengan 16 orang berjenis kelamin laki – laki dan 6 orang perempuan. Pada kriteria nilai A belum ada siswa yang memperoleh pada nilai tersebut, kemudian nilai B belum ada juga, pada nilai C ada 9 orang siswa dan nilai D ada 7 orang siswa dan nilai E ada 6 orang siswa.

Dengan demikian, perlu adanya penelitian untuk membuktikan apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Oleh karena itu penelitian ini dapat disimpulkan dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Dasar Chest Pass Pada Permainan Bola Basket Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa SMP NEGERI 1 TELAGA”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah dengan keterampilan gerak dasar non lokomotor, lokomotor dan manipulasi gerak dapat meningkatkan keterampilan dasar chest pass?
- 2) Dan bagaimanakah keterampilan gerak dasar non lokomotor, lokomotor dan manipulasi gerak dapat meningkatkan keterampilan dasar chest pass?
- 3) Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan siswa belum mengetahui keterampilan dasar chest pass.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih jelas dan fokus masalah penelitian ini perlu dibatasi pada:

- 1). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
- 2). Keterampilan dasar chest pass pada permainan bola basket

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “ *apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan dasar chest pass pada permainan bola basket ?*”

#### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka solusi untuk meningkatkan hasil keterampilan dasar chest pass pada permainan bola basket siswa SMP NEGERI 1 TELAGA adalah :

- a) Tahap persiapan
- b) Tahap gerakan
- c) Gerakan Akhir

Dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat digunakan untuk menjadi acuan penilaian dan juga sebagai alternatif pemecahan masalah dalam penelitian ini.

#### **1.6 Tujuan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar chest pass pada permainan bola basket melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa SMP Negeri 1 Telaga

#### **1.7 Manfaat penelitian**

##### **a) Manfaat Penelitian Sacara Teoritis**

manfaat penelitian secara teoritis yaitu dapat menyokong mutu pendidikan disekolah SMP Negeri 1 telaga dengan menggunakan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih baru dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa disekolah.

##### **b) Manfaat Penelitian Secara praktis**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagi siswa : Dapat meningkatkan keterampilan dasar chest pass dan dapat memahami keterampilan dasar permainan bola basket secara tepat dan benar.

- 2) Bagi guru : Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan lebih mudah dan dapat melaksanakannya secara optimal khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw*. Hal lainnya dapat menjadi referensi dalam memilih teknik pembelajaran yang tepat.
- 3) Bagi sekolah : Dapat digunakan sebagai bahan rujukan pembelajaran untuk memperbaiki proses belajar siswa disekolah dan pada akhirnya dapat meningkatkan prsetasi sekolah dalam penataan mutu pendidikan sekolah.
- 4) Bagi peneliti : Dapat memecahkan masalah peningkatan keterampilan dasar chest pass permainan bola basket siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw* pada materi tehnik passing bola basket